

ANALISIS HADIS TENTANG BANGSA YAHUDI (Suatu Kajian dengan Pendekatan Kritik Hadis)

Zulfahmi

Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Abstract

Studies on the Jews from various aspects become one of the important research topics in the Islamic world, mainly related to its political history as well as economic and military power. Al-Qur'an itself has mentioned a lot of story about the Jews, both when the Prophet was in Mecca and after his migration to Medina. Al-Qur'an describes the Jews as an arrogant nation that loves to do mischief in the land, even among them there are a few selected people such as Yaqub and Yusuf a.s. Hadith also has mentioned a lot of information regarding the Jews in many perspectives. Among that information are about a ban on cooperation with the Jews, the accusation of the Jews that God is stingy, and the attitude of the Jews who left their Holy Book behind. This article is trying to uncover the issues by tracing all related hadith and assessing their accuracy.

Keywords: *Hadith, Jews, and Accuracy*

Abstrak

Studi tentang orang-orang Yahudi dari berbagai aspek menjadi salah satu topik penelitian yang penting dalam dunia Islam, terutama yang berkaitan dengan sejarah politik serta kekuatan ekonomi dan militer. Alquran sendiri telah disebutkan banyak cerita tentang orang-orang Yahudi, baik ketika Nabi berada di Mekah dan setelah migrasi ke Madinah. Al-Quran menjelaskan Yahudi sebagai bangsa sombong yang suka berbuat kerusakan di muka bumi, bahkan di antara mereka ada orang yang dipilih beberapa seperti Yaqub dan Yusuf a.s. Hadits juga disebutkan banyak informasi mengenai orang-orang Yahudi di banyak perspektif. Di antara informasi yang tentang larangan kerjasama dengan orang-orang Yahudi, tuduhan orang Yahudi bahwa Allah adalah pelit, dan sikap orang-orang Yahudi yang meninggalkan Kitab Suci mereka. Artikel ini mencoba untuk mengungkap masalah dengan menelusuri semua hadis yang terkait dan menilai akurasi mereka.

Kata Kunci: *Hadis, Yahudi dan Akurasi*

PENDAHULUAN

Studi tentang Yahudi atau Bani Israil dari berbagai aspeknya menjadi salah satu topik kajian penting dalam dunia Islam, terutama terkait dengan sejarah politiknya serta kekuatan ekonomi dan militernya. Al-Qur'an sendiri banyak menyinggung cerita tentang Yahudi, baik ketika Rasulullah saw berada di Mekkah maupun setelah beliau berhijrah ke Madinah. Dalam banyak ayatnya, al-Qur'an menguraikan kisah yang cukup variatif terkait dengan watak, perilaku, moral, para nabi dan sejarah bangsa Yahudi. Al-Qur'an antara lain menggambarkan bangsa Yahudi sebagai bangsa yang sombong suka melakukan kerusakan di muka bumi, sekalipun di antara mereka terdapat juga manusia-manusia pilihan karena keimanan dan ketakwaannya. Itulah sebabnya dari bangsa Yahudi ini lahir para nabi dan rasul Allah swt, seperti Musa a.s., Harun a.s., Daud a.s., Sulaiman a.s., Yahya a.s., Isa a.s. Yakub a.s., dan Yusuf a.s. Dalam konteks ini, kajian tentang Yahudi perlu terus digalakkan agar umat Islam dapat mengakses informasi yang komprehensif tentang bangsa Yahudi dari sudut pandang al-Qur'an.

Sebagaimana al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad saw juga tidak luput dari pemberitaan tentang bangsa Yahudi. Hal itu dapat dilihat pada hadis-hadis yang dimuat dalam berbagai kitab sumber hadis. Diantara hadis-hadis tersebut adalah hadis yang menyinggung tentang larangan bersekutu dengan Yahudi, tuduhan orang Yahudi bahwa Allah itu kikir, serta sikap bangsa Yahudi yang meninggalkan kitab sucinya. Artikel ini coba mengangkat isu-isu tersebut untuk ditelusuri dan dikaji kualitas serta keujahannya dengan menggunakan pendekatan kritik hadis.

Penelusuran hadis ke sumbernya yang asli dilakukan dengan menggunakan metode *takhrij* hadis. Kelima metode *takhrij* hadis yang dikenal dalam ilmu hadis akan digunakan secara simultan untuk memastikan ditemukannya seluruh hadis yang semakna dan satu peristiwa pada sumbernya yang asli. Menerapkan kelima metode *takhrij* hadis secara konsisten sangat penting karena ia menjadi seumpama pintu gerbang bagi sebuah penelitian hadis. Jika kegiatan *takhrij* hadis tidak berjalan sesuai dengan yang seharusnya, maka dapat dipastikan potensi terjadinya kekeliruan dalam penelitian sebuah hadis akan terbuka lebar.

Pada tahap analisis, penulis akan melibatkan berbagai cabang ilmu hadis untuk memastikan tingginya tingkat akurasi hasil penelitian ini. Diantara cabang ilmu hadis yang akan membantu penulis dalam menganalisis kualitas hadis yang diteliti adalah ilmu *mushthalah al-hadis*, ilmu *rijal al-hadis*, ilmu *tarikh al-ruwat*, ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*, dan ilmu *thabaqat al-ruwat*. Cabang-cabang ilmu hadis tersebut sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai alat sekaligus referensi di dalam menentukan akurasi periwayatan sebuah hadis. Jika hasil penelitian mendapati bahwa sebuah hadis telah memenuhi kriteria sebuah hadis *shahih*, maka hadis tersebut dapat dijadikan sebagai hujah dalam agama. Sebaliknya, jika hasil penelitian mendapati bahwa salah satu atau lebih kriteria *kesahihan* hadis tidak terpenuhi, maka hadisnya tidak dapat dijadikan hujah dalam agama.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan satu per satu hadis-hadis yang terkait dengan bangsa Yahudi sesuai dengan topiknya masing-masing. Topik-topik hadis yang akan dibahas dalam artikel ini dapat diklasifikasi dalam lima kategori, yaitu: (1) hadis tentang larangan bersekutu dengan Yahudi; (2) Hadis tentang manisnya iman; (3) Hadis tentang Rasul-rasul yang harus diimani; (4) Hadis tentang dugaan orang Yahudi bahwa Allah kikir; dan (5) Hadis tentang orang-orang Yahudi yang meninggalkan kitabnya. Pembahasan terhadap topik-topik hadis tersebut dimulai dengan penelusuran hadis kepada kitab sumbernya yang asli, dilanjutkan dengan analisis terhadap kualitas hadis serta kejujurannya sebagai dalil agama.

Hadis tentang Larangan Bersekutu dengan Yahudi

عَنْ عَطِيَّةِ بْنِ سَعْدٍ: جَاءَ عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ مِنْ بَنِي الْخَزْرَجِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي مَوَالِيَّ مِنَ الْيَهُودِ كَثِيرًا عَدَدَهُمْ وَإِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ مِنْ وَلَايَةِ يَهُودٍ وَأَتَوَلَّى اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي: إِنِّي رَجُلٌ أَخَافُ الدَّوَائِرَ لَا أَبْرَأُ مِنْ مَوَالِيٍّ مَوَالِيٍّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي: يَا أَبَا الْحَبَّابِ أَرَأَيْتَ الَّذِي نَفَسَتْ بِهِ مِنْ وَلَائِ يَهُودٍ عَلَى عِبَادَةِ فَهُوَ لَكَ دُونَهُ قَالَ إِذْنٌ أَقْبَلُ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ) إِلَى قَوْلِهِ (وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ) ۝.

Artinya:

Diriwayatkan dari 'Ayyah bin Sa'ad bahwa ia mengatakan: 'Ubadah bin al-Samit seorang dari Bani Khazraj datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata: Ya Rasulullah saw. sesungguhnya saya mempunyai sekutu-sekutu dari orang-orang Yahudi yang banyak jumlahnya. Dan sesungguhnya saya melepaskan diri demi Allah dan Rasul-Nya dari persekutuan saya dengan orang-orang Yahudi. Dan saya mengambil Allah menjadi penolongku. Maka berkatalah Abdullah bin 'Ubay, Sesungguhnya saya ini laki-laki yang khawatir akan terjadinya bencana-bencana. Maka, saya takkan melepaskan diri dari persekutuan saya dengan sekutu-sekutuku." Maka, berkatalah Rasulullah saw. kepada Abdullah bin 'Ubay, "Ya Aba al-Habbab, bagaimana pendapatmu kalau persekutuan dengan orang-orang Yahudi yang kamu sayang melepaskannya demi ibadah itu ternyata membuahkan akibat yang sebaliknya?" "Kalau begitu baiklah saya terima", jawab Ibnu 'Ubay, yang kemudian Allah menurunkan wahyu-Nya. Ya Ayyuha allazina amanu la tattakhizu al-Yahuda wa al-Nasara sampai dengan firman-Nya Wallahu ya'simuka min al-Nas.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Jarir dalam kitab tafsirnya dari Abū Kurayb dari Ibn Idrīs dari ayahnya Idrīs dari 'Athiyyah bin Sa'd. Ibn Katsir dalam kitab tasirnya juga menukil hadis ini dengan *sanad* yang sama dengan *sanad* Ibn Jarir.

Hadis ini menceritakan tentang sebab turunnya QS al-Mā'idah/5:51 sebagaimana disebutkan pada bahagian akhir hadis di atas. Ayat tersebut

bercerita tentang larangan menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai panutan atau pimpinan dikalangan umat Islam. Salah seorang perawi dalam *sanad* hadis Ibn Jarīr dikritik oleh ulama hadis, yaitu 'Athiyyah bin Sa'd bin Junādah al-'Awfī (w. 111 H). 'Athiyyah termasuk dalam golongan *al-wusthā min al-tābi'in*. Ibn Hibbān memasukkan 'Athiyyah dalam kitabnya *al-Tsiqāt* dan mengatakan bahwa hadisnya tidak kuat. Menurut al-Dzahabī, 'Athiyyah seorang *tābi' masyhūr* yang telah disepakati ke-*dha'if*-annya. Diantara yang mengatakan dia *dha'if* adalah Ahmad, al-Tsawriy, al-Rāziy, al-Nasā'iy, Ibn Ma'in dan al-Haytsamiy.

Berdasarkan penilaian kritikus hadis di atas, hadis riwayat Ibn Jarīr tentang larangan bersekutu dengan Yahudi dinyatakan *dha'if* karena dua sebab. Sebab pertama, salah seorang perawi Ibn Jarīr telah disepakati *kedha'if*annya oleh ulama hadis, yaitu 'Athiyyah. Sebab kedua, hadis Ibn Jarīr diriwayatkan secara *mursal* oleh 'Athiyyah sebab beliau termasuk generasi *tabi'in* yang tidak bertemu dengan Nabi saw. *Wa Allāh a'lam*.

Hadis tentang Manisnya Iman

وَفِي حَدِيثِ أَنَسٍ فِي الصَّحِيحَيْنِ: ثَلَاثَةٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْفَى فِي النَّارِ.

Artinya:

Dan menurut sebuah hadis riwayat Anas dalam Sahih al-Bukhari dan Muslim, "Ada tiga sifat, yang barang siapa memilikinya, maka akan mendapatkan manisnya iman: (1) Apabila Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada yang lain; (2) Dia mencintai orang lain, yang cintanya itu hanya karena Allah; (3) Dia benci kembali menjadi kafir, setelah Allah menyelamatkan dia dari kekafiran, sebagaimana dia tak ingin dilemparkan ke dalam api neraka."

Dalam penelusuran penulis, hadis ini diriwayatkan oleh sejumlah *mukharrij*. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *al-Shahīh*, Muslim dalam *al-Shahīh*, al-Nasā'ī dalam *al-Sunan*, Ibn Mājah dalam *al-Sunan* dan Ahmad dalam *al-Musnad*. Kesemuanya dari Anas bin Mālik r.a. Dari hasil penelusuran di atas, didapati bahwa al-Bukhārī dan Muslim juga meriwayatkan hadis ini. Mayoritas ulama hadis berpendapat bahwa hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim telah disepakat *keshahih*annya. Sehingga secara umum seluruh hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan/atau Muslim dinilai *shahīh*. Dengan dasar itu hadis tentang manisnya iman ini dinyatakan *shahīh*. *Wa Allāh a'lam*.

Hadis tentang Rasul-rasul yang Harus Diimani

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفَرٌ مِنَ الْيَهُودِ أَبُو يَاسِرٍ ابْنُ أَخْطَبَ وَرَافِعُ بْنُ أَبِي رَافِعٍ فِي جَمَاعَةٍ فَسَأَلُوهُ عَمَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ مِنَ الرُّسُلِ فَقَالَ: (قُولُوا أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَمَا أَنْزَلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ) فَلَمَّا ذَكَرَ عِيسَى جَحْدُوا نُبُوتَهُ وَقَالُوا لَا نُؤْمِنُ بِمَنْ آمَنَ بِهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِمْ (قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ...

الخ).

Artinya:

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, ada beberapa orang Yahudi datang kepada Rasulullah saw. yaitu Yasir bin Akhtab, Rafi' bin Abu Rafi' dalam suatu rombongan, lalu mereka bertanya kepada beliau tentang siapa saja rasul-rasul yang beliau percayai. Maka, Rasulullah saw. menjawab, Aku beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, juga yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.

Hasil penelusuran penulis, hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Jarīr dalam kitab tafsirnya dengan dua jalur *sanad*. *Sanad* pertama dari Abū Kurayb dari Yūnus bin Bukayr dari Muhammad bin Ishāq dari Muhammad bin Abī Muhammad *mawlā* Zayd bin Tsābit dari Sa'īd bin Jubayr dan 'Ikrimah dari Ibn 'Abbās r.a. *Sanad* kedua dari Ibn Hamīd dari Salamah dari Muhammad bin Ishāq dengan *sanad* yang sama. Al-Qurthubī dalam kitab tafsirnya dan Ibn Hisyām dalam *al-Sīrah al-Nabawī* juga menyebutkan hadis ini. Hanya saja keduanya tidak menyebutkan *sanad* hadis ini.

Kedua *sanad* Ibn Jarīr di atas mempunyai kelemahan karena di dalamnya terdapat tiga perawi yang dikritik oleh ulama hadis, yaitu: Yūnus bin Bukayr bin Wās'il (w. 199 H), Muhammad bin Ishāq bin Yasār (w. 150 H), dan Muhammad bin Abī Muhammad.

Pertama, Yūnus bin Bukayr bin Wāshil Abū Bakr al-Syaybānī (w. 199 H) termasuk dalam golongan *shigār al-atbā'*. Yūnus bin Bukayr dikatakan *tsiqah* oleh Ibn Ma'in, Muhammad bin 'Abdillāh, Ibn Ammār, Ibn Syāhīn dan 'Ubayd bin Ya'isy. Menurut Abū Hātim, Yūnus bin Bukayr *shadūq*. Sedangkan menurut Ahmad dan al-'Ijlī, Yūnus bin Bukayr *dha'if*. Al-Nasā'ī mengatakan bahwa Yūnus bin Bukayr tidak kuat (ليس بالقوي) dan pada riwayat lain mengatakan *dha'if*. Menurut Abū Dāwūd, Yūnus bin Bukayr tidak dapat dijadikan hujah (ليس بحجة) dan bahwa dia mengambil perkataan Abū Ishāq sebagai hadis.

Kedua, Muhammad bin Ishāq bin Yasār (w. 150 H) termasuk dalam golongan *shigār al-tābi'in*. Menurut Ibn Ma'in, Ibn Ishāq *tsiqah* tetapi tidak boleh dijadikan hujah. Ibn al-Madīnī mengatakan bahwa hadisnya baik (صالح) dan pada riwayat lain mengatakan hadisnya *shahih*. Menurut al-Syāfi'i, kebanyakan perkara yang *mendha'ifkan* Ibn Ishāq karena dia melakukan *tadlīs* (أكثر ما عيب به التدليس). Al-Dāraquthnī menyifati hadis Ibn Ishāq sebagai tidak dijadikan hujah. Menurut Syu'bah dan Sufyān, riwayat Ibn Ishāq banyak yang munkar (منكر) karena dia melakukan *tadlīs* dari para perawi *dha'if*. Syu'bah, Sufyān, Ahmad dan al-'Alā'ī juga mengatakan hadisnya tidak boleh dijadikan hujah kecuali jika dia meriwayatkannya melalui pendengarannya sendiri (حدثني أخبرني). Yahyā al-Qatthān, Sulaymān al-Taymī, dan Hisyām bin 'Urwah menuduh Ibn Ishāq sebagai pendusta (كذاب).

Ketiga, Muhammad bin Abī Muhammad al-Anshārī yaitu *mawlā* Zayd bin

Tsābit. Ibn Hibbān menyebutnya dalam kitab *al-Tsiqāt*. Al-Dzahabī mengatakan bahwa Muhammad adalah perawi yang tidak dikenal (لا يعرف). Sedangkan Ibn Hajar mengatakan bahwa Muhammad tidak diketahui (مجهول) dan Ibn Ishāq bersendirian meriwayatkan hadis darinya.

Berdasarkan analisis di atas Yūnus bin Bukayr bin Wās'il, Muhammad bin Ishāq bin Yasār, dan Muhammad bin Abī Muhammad termasuk perawi yang dinilai *dha'if* oleh para kritikus hadis. Atas dasar itu, hadis Ibn Jarīr yang sedang diteliti ini dinyatakan *dha'if*. Pada *sanad* Ibn Jarīr yang kedua juga dinyatakan *dha'if* karena di dalamnya terdapat Ibn Ishāq dan Muhammad bin Abī Muhammad. Oleh karena itu, hadis tentang rasul-rasul yang diimani ini dinyatakan *dha'if*. *Wa Allāh a'lam*.

Hadis tentang Dugaan Orang Yahudi bahwa Allah Kikir

رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ مِنْ الْيَهُودِ يُقَالُ لَهُ النَّبَّاشُ بْنُ قَيْسٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ رَبَّكَ بَخِيلٌ لَا يُنْفِقُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ (وَقَالَتِ الْيَهُودُ...) الْآيَةَ.

Artinya:

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa dia mengatakan, Seorang laki-laki Yahudi bernama al-Nabbas bin Qais berkata kepada Nabi saw., sesungguhnya Tuhanmu itu bakhil, tak mau menafkahkan kekayaan-Nya, maka, diturunkanlah oleh Allah ayat: "Wa qālatil yahūdu..."

Hasil penelusuran penulis mendapati bahwa hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabarānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dari Muhammad bin 'Utsmān bin Abī Syaybah dari Ibrāhīm bin Yūsuf dari Zayd bin 'Abdillāh al-Bikā'ī dari Muhammad bin Ishāq dari Muhammad bin Abī Muhammad *mawlā* Zayd bin Šābit dari Sa'īd bin Jubayr dan 'Ikrimah dari Ibn 'Abbās r.a. Al-Haytsamī dalam *Majma' al-Zawā'id* juga menukil hadis ini dari Ibn 'Abbās r.a. tanpa menyebutkan *sanadnya*.

Menurut al-Haytsamī, semua *rijāl* al-Thabarānī adalah para perawi *tsiqah*. Namun demikian dalam *sanad* hadis di atas terdapat dua perawi yang dinyatakan *dha'if* oleh para kritikus hadis dan telah dibahas pada kritik hadis sebelumnya. Kedua perawi tersebut adalah Muhammad bin Ishāq bin Yasār dan Muhammad bin Abī Muhammad al-Anshārī. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, Muhammad bin Ishāq dinyatakan sebagai pendusta oleh Yahyā al-Qatthān, Sulaymān al-Taymī dan Hisyām bin 'Urwah. Sementara Ibn Ma'in, al-Dāraquthnī, Syu'bah, Sufyān, Ahmad dan al-'Alā'ī menyatakann bahwa hadis Ibn Ishaq tidak dapat dijadikan hujah. Secara khusus al-Syafi'i menyebutkan bahwa kebanyakan perkara yang mendha'ifkan Ibn Ishāq karena dia melakukan *tadlis*. Adapun Muhammad bin Abī Muhammad dikatakan termasuk perawi yang tidak dikenal sebagaimana dinyatakan oleh al-Dzahabī dan Ibn Hajar. Berdasarkan analisis tersebut di atas, hadis tentang Allah diduga kikir oleh orang Yahudi yang diriwayatkan oleh al-Thabarānī adalah *dha'if*. *Wa Allāh a'lam*.

Hadis tentang Orang-orang Yahudi Meninggalkan Kitabnya 1

عَنْ جَبْرِ بْنِ نُفَيْرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُوشِكُ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، قُلْتُ:

Hadis al-Tirmidzī di atas dikatakan *hasan garīb* oleh al-Tirmidzī sendiri. al-Tirmidzī juga mengatakan bahwa Mu'āwiyah bin Shālih *tsiqah*. Setelah dikaji *rijāl* al-Tirmidzī, ulama hadis berbeda pendapat mengenai kehujahan 'Abdullāh bin Shālih dan Mu'āwiyah bin Shālih al-Hadhramī (w. 158 H), seperti berikut:

Pertama, 'Abdullāh bin Shālih bin Muhammad bin Muslim (w. 222 H) termasuk dalam golongan *kibār tabi' al-atbā'*. Menurut Abū Hātim dan Ibn Ma'īn, 'Abdullāh *tsiqah*. Ibn Hajar menyifatkan 'Abdullāh sebagai *shadūq* namun banyak melakukan kesalahan. Menurut Ahmad dan Shālih Jazarah, 'Abdullāh *dha'if*. Pada riwayat lain, Ahmad mengatakan bahwa awalnya riwayat 'Abdullāh dapat diperpegangi namun menjadi rusak (tidak dapat diperpegangi) pada akhir hayatnya dan dia tidak termasuk perawi yang dapat diterima riwayatnya (كان أول أمره متماسكا ثم فسد بأخرة وليس هو بشيء). Menurut Abū 'Alī Shālih bin Muhammad, 'Abdullāh berdusta dalam hal periwayatan hadis (يكذب في الحديث). Sedangkan menurut Ahmad bin Shālih, 'Abdullāh dituduh berdusta dan tidak bisa diperpegangi riwayatnya (ليس بشيء).

Kedua, Mu'āwiyah bin Shālih dikatakan *tsiqah* oleh al-Dzahabī, Ahmad, dan Abū Zur'ah. Pada riwayat lain, al-Dzahabī mengatakan bahwa Mu'āwiyah *shadūq* dan banyak salah duga. Menurut al-Azdī, Mu'āwiyah *dha'if* sedangkan menurut Abū Hātim, tidak boleh berhujah dengan hadis Mu'āwiyah dan bahwa al-Bukhārī tidak meriwayatkan hadisnya.

Sedangkan *sanad* Ibn Mājah dan Ahmad dikatakan *shahīh* oleh Ibn Katsīr. Menurut al-Būshirī, kesemua *rijāl* Ibn Mājah *tsiqah* namun *sanadnya* terputus (منقطع) antara Sālim bin Abī al-Ja'd (w. 98 H) dan Ziyād bin Labīd r.a. (w. 41 H). Sālim bin Abī al-Ja'd Rāfi' (w. 97 H) termasuk dalam golongan *al-wusthā min al-tābi'in*. Menurut Ibn Hajar, Sālim banyak meriwayatkan hadis secara *mursal*. Sedangkan al-Bukhārī berpendapat bahwa hadis Sālim dari Ziyād r.a. tidak *shahīh* karena Sālim tidak mendengar hadis dari Ziyād tapi meriwayatkannya secara *mursal*.

Berdasarkan analisis di atas, hadis Ibn Katsīr tentang orang-orang Yahudi meninggalkan kitabnya 1 dinyatakan *dha'if* karena dua sebab. Pertama, *sanad* Ibn Katsīr *mu'allaq* pada awalnya dan diriwayatkan oleh Jubayr secara *mursal*. Sedangkan jumhur ulama berpendapat bahwa hadis *mursal* termasuk hadis *dha'if*. Kedua, hadis al-Tirmidzī, Ibn Mājah, Ahmad dan al-Syaybānī tidak dapat menguatkan hadis Ibn Katsīr karena mempunyai kelemahan masing-masing. *Wa Allāh a'lam*.

Hadis tentang Orang-orang Yahudi Meninggalkan Kitabnya 2

عَنْ زِيَادِ بْنِ لَبِيدٍ قَالَ: ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَقَالَ: وَذَلِكَ عِنْدَ ذَهَابِ الْعِلْمِ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَذْهَبُ الْعِلْمُ وَنَحْنُ نَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَنُقْرَأُهُ أَبْنَاءَنَا وَيُقْرَأُهُ أَبْنَاؤُنَا أَبْنَاءَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: تَكَلَّنْتَ أُمَّكَ يَا ابْنَ أُمِّ لَبِيدٍ، إِنْ كُنْتَ لَأَرَاكَ مِنْ أَفْقِهِ رَجُلٍ بِالْمَدِينَةِ، أَوْ لَيْسَ هَذِهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى يَتَرَوْنَ التَّورَةَ وَالْإِنْجِيلَ، وَلَا يَنْتَفِعُونَ مِمَّا فِيهِمَا بِشَيْءٍ.

Artinya:

Diriwayatkan dari Ziyad bin Ummu Labid, dia berkata, Nabi saw menerangkan

sesuatu, lalu sabdanya, dan itu adalah ketika hilangnya ilmu. Kami bertanya, Ya Rasulullah, kenapa ilmu itu bisa hilang, sedang kami tetap membaca al-Qur'an, dan kami bacakan (ajarkan) al-Qur'an itu kepada anak-anak kami, dan anak-anak kami pun membacakannya pula kepada anak-anak mereka sampai hari kiamat? Rasul menjawab, Hilanglah kamu dari ibumu, hai Ibnu Ummi Labid. Sungguh, aku benar-benar melihat kamu termasuk laki-laki paling pintar di Madinah. Bukankah umat Yahudi dan Nasrani ini tetap membaca Taurat dan Injil, namun mereka tidak mendapat manfaat sedikit pun dari isi kedua kitab itu?

Dari hasil penelusuran pada kitab sumber hadis didapati bahwa hadis di atas diriwayatkan oleh Ibn Mājah dalam *al-Sunan*, Ahmad dalam *al-Musnad*, al-Thabarānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*, dan Ibn Abī Syaybah dalam *al-Mushannaf*. Kesemuanya dengan *sanad* melalui jalur Wakī' dari al-A'masy dari Sālim bin Abī al-Ja'd dari Ziyād bin Labīd r.a.

Al-Hākim dalam *al-Mustadrak* dan al-Thabarānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* juga meriwayatkan hadis ini dari Ziyād dengan *sanad* yang lebih panjang melalui Basyr bin Mūsā dari Yahyā bin Ishāq dari 'Abd al-'Azīz bin Muslim dari al-A'masy seperti *sanad* di atas. Adapun lafaz *matan* al-Hākim sebagai berikut:

عن زياد بن ليبيد الأنصاري رضي الله عنه قال أتيت النبي صلى الله عليه وسلم وهو يحدث أصحابه وهو يقول قد ذهب أوان العلم قلت بأبي وأمي وكيف يذهب أوان العلم ونحن نقرأ القرآن ونعلمه أبناءنا ويعلمه أبناءنا أبناءهم إلى أن تقوم الساعة فقال ثكلتك أمك يا بن ليبيد إن كنت لأراك من أفقه أهل المدينة أوليس اليهود والنصارى يقرؤون التوراة والإنجيل ولا ينتفعون منهما بشيء.

Menurut Ibn Katsīr, *sanad* Ibn Mājah dan Ibn Abī Syaybah *shahīh*. Al-Hākim juga menyatakan bahwa hadis ini *shahīh* mengikut syarat *al-Syaykhān* sekalipun keduanya tidak meriwayatkannya (dalam *al-Shahīhayn*). Al-Dzahabī tidak memberikan komentar terhadap pernyataan al-Hākim tersebut. Sedangkan al-Albānī dan al-Bushiri mengatakan bahwa *rijāl* Ibn Mājah dan Ahmad semuanya *tsiqah*, namun *sanad*nya terputus (منقطع), yaitu antara Sālim bin Abī al-Ja'd dan Ziyād r.a.

Berdasarkan analisis kualitas hadis di atas, didapati bahwa kesemua perawi dalam *sanad* Ibn Mājah adalah para perawi *tsiqah*. Sekalipun demikian, al-Albānī dan al-Bushiri menyatakan bahwa *sanad* antara Sālim dan Ziyād adalah terputus. Atas dasar itu hadis Ibn Majah dan juga hadis lainnya (hadis Ahmad, al-Thabarānī, dan Ibn Abī Syaybah) dinyatakan *dha'if* karena tidak terpenuhinya salah satu persyaratan hadis *shahīh*, yaitu persambungan *sanad* (اتصال السند). *Wa Allāh a'lam*.

PENUTUP

Kajian di atas mendapati bahwa hadis-hadis seputar Yahudi diriwayatkan melalui beberapa jalur *sanad*. Dari keseluruhan hadis tersebut yang dikaji dalam artikel ini, hanya hadis riwayat al-Bukhārī, Muslim, al-Nasā'ī, Ibn Mājah, dan Ahmad tentang manisnya iman yang dinilai *shahīh* dan dapat dijadikan hujah dalam agama. Sedangkan lima hadis lainnya dinilai *dha'if* dan tidak dapat

dijadikan hujah dalam agama.

Hadis riwayat Ibn Jarīr tentang larangan bersekutu dengan Yahudi dinyatakan *dha'if* karena hadis ini diriwayatkan secara *mursal* oleh 'Athiyyah sementara 'Athiyyah sendiri adalah perawi yang telah disepakati *kedha'ifannya* oleh ulama hadis. Hadis riwayat Ibn Jarīr tentang rasul-rasul yang diimani dinilai *dha'if* karena dalam *sanadnya* terdapat tiga perawi yang dinyatakan *dha'if* oleh para kritikus hadis. Ketiga perawi tersebut adalah Yūnus bin Bukayr bin Wāsil, Muhammad bin Ishāq bin Yasār, dan Muhammad bin Abī Muhammad. Keberadaan Muhammad bin Ishāq bin Yasār dan Muhammad bin Abī Muhammad al-Anshārī dalam sanad hadis riwayat al-Thabarānī tentang Allah diduga kikir oleh orang Yahudi juga menyebabkan hadis tersebut dinilai *dha'if*. Sedangkan hadis riwayat Ibn Mājah dan juga hadis Ahmad, al-Thabarānī, serta Ibn Abī Syaybah dinilai *dha'if* karena sanadnya tidak memenuhi salah satu kriteria hadis *shahih*, yaitu persembungan *sanad*.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian di bidang hadis, baik kajian dibidang ilmu hadis pada umumnya maupun kajian dibidang metodologi penelitian hadis pada khususnya. Artikel ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengkaji dan penggiat hadis agar lebih berhati-hati dalam menukil dan memanfaatkan hadis sebagai dalil dalam menyelesaikan berbagai persoalan agama, khususnya terkait dengan keberadaan Yahudi dan berbagai permasalahannya. Artikel mendapati bahwa tidak semua hadis yang dinukil di berbagai kitab sumber hadis maupun kitab tafsir berkualitas *shahih*. Karenanya kajian di bidang hadis tidak boleh berhenti, sebaliknya harus terus digalakkan sehingga diharapkan semakin banyak umat Islam yang mengerti dan memahami pentingnya kajian di bidang hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

Abū Hafsh, 'Umar bin Ahmad al-Wā'izh. 1404 H/1984. *Tārīkh Asmā' al-Tsiqāt*. Al-Kuwayt: al-Dār al-Salafiyyah.

Al-'Alā'ī, Shalāh al-Dīn Abū Sa'īd Khalīl bin Saif al-Dīn. 1407 H/1986. *Jāmi' al-Tahshīl fī Ahkām al-Marāsīl*. Bayrūt: 'Alam al-Kutub.

Al-Ashbahānī, Ahmad bin 'Alī bin Manjuwayh Abū Bakr. 1407 H. *Rijāl Shahīh Muslim*. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah.

Al-Bukhari, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah. *Shahīh al-Bukhārī*. Bayrūt: Dār Ibn Katsīr, 1407 H/1987.

Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah. 1397 H/1977. *Al-Tārīkh al-Shahīr*. Al-Qāhirah: Maktabah Dār al-Turāts.

Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah.

- t.th. *Al-Tārīkh al-Kabīr*. t.tp.: Dār al-Fikr.
- Al-Dāruquthnī, `Alī bin `Umar bin Ahmad bin Mahdī Abū al-Hasan. 1985. *Dzīkr Asmā' al-Tābī'in wa Man Ba'dahum Mimman Shahhat Riwayāyātuh `an al-Tsiqāt `ind al-Bukhārī wa Muslim*. Bayrūt: Mu'assasat al-Kutub al-Thaqāfiyyah.
- Al-Dzahabī, Abū `Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin `Utsmān. 1406 H. *Dzīkr Asmā' Man Tukallam fih Fahuwa Mūtsaq*. Al-Zarqā': Maktabat al-Manār.
- Al-Dzahabī, Abū `Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin `Utsmān. 1413 H. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Bayrūt: Mu'assasat al-Risālah.
- Al-Dzahabī, Abū `Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin `Utsmān. 1413 H/1992. *Al-Kāsyif fī Ma'rifah Man lah Riwayāyah fī al-Kutub al-Sittah*. Jiddah: Dār al-Qiblah li al-Tsaqāfah al-Islāmīyah.
- Al-Dzahabī, Abū `Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin `Utsmān. 1995. *Mīzān al-ʿItidāl fī Naqd al-Rijāl*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Al-Dzahabī, Abū `Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin `Utsmān. t.th. *Al-Mughnī fī al-Dhu'afā'*. Qatar: Idārah Ihyā' al-Turāts al-Islāmī.
- Al-Haytsamī, `Alī bin Abī Bakr Abū al-Hasan. 1407 H. *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*. Bayrūt: Dār al-Rayyān li al-Turāts.
- Al-Husainī, Muhammad bin `Alī bin al-Hasan Abū al-Mahāsin. 1409 H/1989. *Al-Ikmāl fī Dzīkr Man lah Riwayāyah fī Musnad al-Imām Ahmad min al-Rijāl*. Karātisiyy: Jāmi'at al-Dirāsāt al-Islāmīyah.
- Ibn Abī Hātim, `Abd al-Rahmān bin Abī Hātim Muhammad bin Idrīs Abū Muhammad al-Rāzī. 1471 H/1952. *Al-Jarh wa al-Ta'dīl*. Bayrūt: Dār Ihyā' al-Turāts al-`Arabī.
- Ibn Abī Shaybah, Abū Bakr Abdullāh bin Muhammad. 1409 H. *Al-Kitāb al-Mushannaḥ fī al-Aḥādīts wa al-Ātsār*. Al-Rīadh: Maktabat al-Rusyd.
- Ibn al-Jawzī, `Abd al-Rahmān bin `Alī bin Muhammad Abū al-Farj. 1406 H. *Al-Dhu'afā' wa al-Matrūkīn*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Ibn Hajar, Syihāb al-Dīn Abū al-Fadhl Ahmad bin `Alī al-`Asqalānī. 1403 H/1983. *Thabaqāt al-mudallisīn*. `Ammān: Maktabat al-Manār.
- Ibn Hajar, Syihāb al-Dīn Abū al-Fadhl Ahmad bin `Alī al-`Asqalānī. 1404 H/1984. *Tahdzīb al-Tahdzīb*. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Ibn Hajar, Syihāb al-Dīn Abū al-Fadhl Ahmad bin `Alī al-`Asqalānī. 1406 H/1986. *Lisān al-Mīzān*. Bayrūt: Mu'assasat al-`alamī li al-Thibā'āt.
- Ibn Hajar, Syihāb al-Dīn Abū al-Fadhl Ahmad bin `Alī al-`Asqalānī. 1406 H/1986. *Taqrīb al-Tahdzīb*. Sūrīa: Dār al-Rasyīd.
- Ibn Hibbān, Muhammad bin Hibbān bin Ahmad Abū Hātim al-Taymī al-Bustī. 1395 H/1975. *Al-Tsiqāt*. Dār al-Fikr.
- Ibn Katsīr, Ismā'īl bin `Umar al-Dimasyqī Abū al-Fidā'. 1401 H. *Tafsīr al-Qur'ān al-`Azhīm (Tafsīr Ibn Katsīr)*. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Ibn Mājah, Abū `Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī. t.th. *Sunan Ibn Mājah*. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Al-'Ijlī, Ahmad bin `Abdillāh bin Shālih Abū al-Hasan. 1405 H/1985. *Ma'rifat al-Tsiqāt*. Al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabat al-Dār.
- Al-Jurjānī, `Abdullāh bin `Adī bin `Abdullāh bin Muhammad Abū Ahmad. 1409 H/1988. *Al-Kāmil fī Dhu'afā' al-Rijāl*. Bayrūt: Dār al-Fikr.

- Al-Kinānī, Ahmad bin Abī Bakr Ismā'īl al-Būshirī. *Mishbāh al-Zujājah fī Zawā'id Ibn Mājah*. Bayrūt: Dār al-'Arabīyah.
- Al-Ma'āfirī, 'Abd al-Mālik bin Hisyām bin Ayyūb al-Humayrī. 1411 H. *al-Sīrah al-Nabawīyah li Ibn Hisyām*. Bayrūt: Dār al-Jayl.
- Al-Mizzī, Yūsuf bin al-Zakiy 'Abd al-Rahmān Abū al-Hajjāj. 1400 H/1980. *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Bayrūt: Mu'assasat al-Risālah.
- Al-Nasā'ī, Ahmad bin Syu'ayb bin 'Alī Abū 'Abd al-Rahmān. 1406 H/1986. *Sunan al-Nasā'ī*. Halab: Maktab al-Mathbū'āt al-Islāmīyah.
- Al-Naysābūrī, Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qushayrī. t.th. *Shahīh Muslim*. Bayrūt: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī.
- Al-Naysābūrī, Muhammad bin 'Abdillāh al-Hākim Abū 'Abdillāh. 1411 H/1990. *al-Mustadrak 'Alā al-Shahīhayn*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah.
- Al-Qurthubī, Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farh. 1372 H. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an (Tafsīr al-Qurthubī)*. Al-Qāhirah: Dār al-Sya'b.
- Al-Suyūthī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr. 1403 H. *Thabaqāt al-Huffāzh*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah.
- Al-Syaybānī, Ahmad bin 'Amrū bin al-Dhahhāk Abū Bakr. 1411 H/1991. *Al-Āhād wa al-Matsānī*. Al-Riādh: Dār al-Rāyah.
- Al-Syaybānī, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Abū 'Abdillāh. t.th. *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*. Mishr: Mu'assasah Qurthubah.
- Al-Thabrānī, Sulaymān Ahmad bin Ayyūb Abū al-Qāsim. 1404 H/1983. *Al-Mu'jam al-Kabīr*. al-Mūshal: Maktabat al-'Ulūm wa al-Hikam.
- Al-Thabrānī, Sulaymān Ahmad bin Ayyūb Abū al-Qāsim. 1415 H. *Al-Mu'jam al-Awsath*. Al-Qāhirah: Dār al-Haramayn.
- Al-Tibrizī, Muhammad bin 'Abdillāh al-Khathīb. 1405 H/1985. *Misykāt al-Mashābih*. Bayrūt: t.pt.
- Al-Tirmidzī, Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā bin Sawrah. t.th. *Sunan al-Tirmidzī*. Bayrūt: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī.
- Al-Uqaylī, Abū Ja'far Muhammad bin 'Umar bin Mūsā. 1404 H/1984. *Al-Dhu'afā' al-Kabīr*. Bayrūt: Dār al-Maktabah al-'Ilmīyah.